

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Maju-mundur suatu bangsa,<sup>1</sup> berkembang- runtuhnya negara, bahagia-sengsara, kalah-menang dalam peperangan, tidak tergantung pada nasib, tetapi tergantung pada akidah yang diyakini dan sejauh mana adanya keserasian antara perilaku dengan *sunnatullâh*.<sup>2</sup> Oleh karena itu umat Islam harus menjadi umat yang maju, agar dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa Barat di berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup>

Akidah yang tertanam di dalam hati sudah menjadi *sunnatullâh*-sangat mempengaruhi dan mendominasi perilaku seseorang, berupa perbuatan baik maupun perbuatan jahat.<sup>4</sup> Dengan kata lain, akidah merupakan monitor dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah

---

<sup>1</sup> Kemajuan suatu bangsa mengharuskan adanya sumber daya manusia yang unggul, manusia yang unggul mengharuskan adanya pendidikan yang unggul, dan adanya pendidikan yang unggul mengharuskan adanya berbagai proses pembelajaran yang unggul pula. Lihat: Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

<sup>2</sup> *Sunnatullâh* ini berarti ketentuan-ketentuan (hukum) Allah swt. yang berlaku pada segenap alam semesta dan berjalan secara teratur, tetap dan otomatis. Dengan kata lain, *sunnatullâh* adalah satu set ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah untuk keteraturan, kelestarian, dan keharmonisan alam raya ini, dan kesejahteraan manusia yang hidup di dalam alam tersebut. *Sunnatullâh* ini dalam filsafat dan sains modern biasa disebut hukum kausalitas atau hukum alam. Lihat: A. Athaillah, *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsîr al-Manâr*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. vii.

<sup>3</sup> Misi yang dilaksanakan untuk mewujudkan visi tersebut adalah memberantas *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul*, kepercayaan *jabar* dan *fatalis*, paham-paham yang keliru tentang *qadha* dan *qadar*, praktik-praktik yang menyesatkan, berupaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, dan memacu umat Islam agar dapat mengejar kemajuan-kemajuan umat lain dan bangsa Barat dalam berbagai bidang yang diperlukan untuk kemajuan dan kesejahteraan umat. Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsîr al-Manâr*, cet. ke-2, jilid v, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1318 H/1900 M), h. 120.

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Risâlah Tawhîd*, (Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H), h. 1 dan 13. Lihat juga: Al-Ghazali, *Ma'ârij al-Qads*, (Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, 1978 M), h. 57. Juga pada: Hadi Ismail, *Teologi Muhammad Abduh: Kajian Kitab Risâlat at-Tawhîd*, dalam *Jurnal "Teosofi", Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, volume 2, nomor 2, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Desember 2012), h. 305.

manusia.<sup>5</sup> Semua yang timbul dari dalam jiwa manusia baik berupa perkataan, perbuatan, gerak, langkah hingga getaran-getaran yang berdetak dalam hati sangat bergantung pada kemantapan dan ketegaran akidah. Bila terjadi kesenjangan dan problem pada akidah seseorang maka akan ada menyimpang dari jalan yang lurus.

Dampak penyimpangan akidah dapat mengantarkan sebuah bangsa menuju jurang kehancuran.<sup>6</sup> Hal ini juga telah tersirat pada hadis Rasulullah saw. tentang tanda-tanda akhir zaman, yaitu: Jika dicermati, tanda bangsa menuju kehancuran yang diutarakan Thomas Lickona dan tanda akhir zaman yang harus diwaspadai umat Islam yang tersirat pada hadis Rasulullah saw., sebenarnya sudah terjadi di masyarakat.<sup>7</sup> Semua itu terjadi akibat dari penyimpangan akidah, berawal dari lemahnya akidah seseorang, yang merupakan kunci bagi terjadinya bencana yang bersifat menyeluruh di berbagai sektor kehidupan manusia, baik dalam skala individu, keluarga, masyarakat dan negara.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Faktor-faktor yang membentuk akidah seseorang ada dua macam, yaitu: *Pertama*: Faktor yang tumbuh dari dalam, seperti: a. Perangai. b. Teladan. c. Kebutuhan hidup. d. Sesuatu yang disukai dan dicintai manusia. e. Keinginan yang keras untuk memperoleh sesuatu yang disukai. *Kedua*: Faktor-faktor yang tumbuh dari luar: a. Urusan yang belum jelas diketahui sehingga memerlukan penjelasan. b. Merasa puas menerima suatu akidah lantaran pengaruh lingkungan, pidato, berita yang berkembang, buku atau anjuran seseorang yang mempunyai wibawa dan berpengaruh. c. Tanggapan yang mula-mula timbul, yaitu sesuatu sifat atau hukum tentang sesuatu urusan yang tadinya tidak diketahui. d. Ucapan da'i yang menyeru pada suatu akidah. e. Gambar-gambar, baik yang terlukis dihati atau terlukis di tulisan, atau ucapan yang didengar. f. Persangkaan manusia. g. Keadaan yang memaksa. Lihat: Teungku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid (Kalam)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 37-38.

<sup>6</sup> Tanda-tanda sebuah bangsa menuju kehancuran adalah: a. Kekerasan di kalangan remaja semakin meningkat. b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak sopan. c. Pengaruh grup yang kuat dalam tindak kekerasan. d. Perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. e. Semakin kabur pedoman moral baik dan buruk. f. Etos kerja yang menurun. g. Semakin rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru. h. Rasa tanggung jawab individu dan warga negara semakin rendah. i. Membudaya ketidakjujuran. j. Ada rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Lihat: Thomas Lickona, *My Thoughts about National Character*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 2003), h. 74-77. Lihat juga: Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35-36. Juga lihat: Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 155. Juga berdasarkan survei tentang radikalisme yang dilakukan di 100 Sekolah Menengah di Jakarta menunjukkan hampir 50% pelajar mendukung cara-cara keras dalam menghadapi moralitas dan konflik keagamaan, bahkan belasan pelajar menyetujui aksi bom bunuh diri. Lihat: Bambang Pranowo, *Survei tentang Radikalisme, berdasarkan Questioner 1000 orang Siswa*, (Jakarta: LaKIP, 2010-2011).

<sup>7</sup> Mila Hasanah, *Pendidikan Karakter dalam Alquran*, *Jurnal Al-Adzka*, Vol. I, Nomor 01, (Banjarmasin: PGMI, Januari 2012), h. 36.

<sup>8</sup> Mila Hasanah, *Pendidikan Karakter dalam Alquran*, *Jurnal Al-Adzka*, Vol. I, Nomor 01,

Karena itu, umat Islam harus melakukan koreksi dan pembenahan akidah, agar terbentuk pemahaman akidah menurut konsep yang benar sesuai dengan *fitrah*.<sup>9</sup> Hal itu dikarenakan akidah merupakan fondasi keimanan kepada Allah swt. Dengan akidah yang benar, jiwa manusia menjadi stabil dalam konteks ketuhanan, interaksi (pergaulan) sosial, hukum, perilaku, dan mentalitas.

Perlu digaris bawahi bahwa setiap pembenahan dan perbaikan umat Islam yang tidak terfokus pada aspek akidah, atau tidak menjadikan akidah sebagai pijakan utama, dapat dipastikan bahwa pembenahan dan perbaikan tersebut akan menemui kegagalan. Sejarah telah membuktikannya.<sup>10</sup> Oleh karena itu umat Islam perlu melakukan upaya yang serius untuk meningkatkan ketangguhan akidah umat Islam.<sup>11</sup> Upaya tersebut dapat dimulai dengan menanamkan benih-benih akidah yang semestinya di benak umat Islam melalui proses pembelajaran akidah. Dengan pembelajaran akidah yang tepat, masyarakat Islam akan memiliki kekuatan dan keyakinan *Ilâhi* yang akan membawanya ke dalam kondisi kehidupan yang lebih baik, dan mulia.

Pembelajaran akidah merupakan aspek penting dari membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) karena kualitas suatu bangsa akan menentukan kemajuan bangsa tersebut.<sup>12</sup> Akidah yang kuat perlu dibentuk dan dibina sedini

---

(Banjarmasin: PGMI, Januari 2012), h. 36.

<sup>9</sup> Utang Ranuwijaya, dkk., (ed.), *Ensiklopedi Alquran, Akidah, 1*, h. 1 dan 13

<sup>10</sup> Pembelajaran akidah sangat relevan dengan kurikulum 2013, yang diberlakukan mulai TA 2013/2014. a. *Ditinjau dari karakteristik kurikulum 2013*, diantaranya mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. b. *Dari aspek tujuan kurikulum 2013*: Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam peradaban dunia. c. *Aspek struktur kurikulum 2013*: Kompetensi Inti yang pertama/KI-1 adalah sikap spiritual, KI-2; sikap sosial, KI-3: pengetahuan dan KI-4; keterampilan. Betapa urgen sikap spiritual, sehingga ditempatkan pada KI-1 dalam semua proses pembelajaran, maka konsep pembelajaran akidah sangat diperlukan dalam penerapan kurikulum 2013 ini. Permendikbut RI no. 70 tahun 2013 dalam Kemendiknas, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan&Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), h. 6-9.

<sup>11</sup> Di lain pihak, Sachiko Murata & William Chittik, dua guru besar di State University of New York Amerika Serikat, dalam *The Vision of Islam*, mengemukakan bahwa obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi, dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to God through religion*. Lihat: Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 129.

<sup>12</sup> Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20

ungkinan.<sup>13</sup> Pembelajaran akidah adalah proses yang tak pernah berhenti dan diperlukan agar setiap individu menjadi pribadi, warga masyarakat, warga negara, hamba Allah dan *khalifatullâh* yang lebih baik. Karena itu, kerja keras semua pihak diperlukan, terutama dalam program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap pembelajaran akidah secara optimal.

Pendidikan Islam memerlukan Konsep Pembelajaran akidah yang akan menjadi alternatif dalam merespon permasalahan dan tantangan yang ada,<sup>14</sup> sesuai dengan kebutuhan perkembangan di era global.<sup>15</sup> Karena itu, sangat penting segera membangun konsep pembelajaran akidah bersumber dari Al-Qur'an untuk membenahi pendidikan,<sup>16</sup> yang telah sedemikian rupa dihegemoni oleh teori pendidikan Barat, caranya adalah dengan mempertegas jati diri pendidikan berdasarkan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Konsep pembelajaran akidah dalam konteks pendidikan,<sup>18</sup> merupakan inti

---

Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

<sup>13</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah Perakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2009), h. 9. Lihat juga: Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 43 dan 66. Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. xi-xii.

<sup>14</sup> Beberapa kelemahan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan adalah terkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama Islam yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum. Selain itu dari aspek akidah ada kecenderungan mengarah pada faham fatalistik. Lihat: Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10.

<sup>15</sup> Redja Mudyahardjo, *Flisafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 90 dan h. 227. Lihat: Zubaedi, *Isu-Isu Baru Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. vii.

<sup>16</sup> Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h.1.

<sup>17</sup> Meskipun demikian, juga harus dikatakan bahwa tidaklah pada tempatnya, mendikotomikan pendidikan Barat dengan Islam, karena ada dimensi konseptual pendidikan yang berlaku secara universal. Hal ini dapat dijumpai pada struktur keilmuan, kurikulum, metode pendidikan pengajaran, evaluasi, filsafat pendidikan, ilmu pendidikan dan lain-lain. Teori yang dipakai acuan pada disiplin ilmu tersebut kebanyakan adalah produk dari ilmuwan Barat yang tidak berangkat dari wahyu. Lihat: Qamar Muzammil, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 278. Dan Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 9.

<sup>18</sup> Permasalahan utama pendidikan adalah disparitas mutu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan: (a) ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas, maupun kesejahteraannya, (b) prasarana sarana belajar yang belum tersedia,

dari pendidikan Islam itu sendiri dan merupakan salah satu problem penting yang perlu diselesaikan, di samping problem metodologi, epistemologi, dan problem-problem lainnya.<sup>19</sup> Konsep pembelajaran akidah sebagai konsep desain yang dirancang menjadi pedoman pelaksanaan proses pembelajaran akidah

Konsep pembelajaran akidah yang dituntut pada saat ini adalah berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, humanis, memberdayakan, menyenangkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, memotivasi timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup.<sup>20</sup> Dengan cara ini, seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan dan pada gilirannya dapat menolong dirinya

---

dan walaupun tersedia belum didayagunakan secara optimal, (c) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran, d. Proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif. Selain itu masalah pokok pendidikan di Indonesia: Pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi dan efektifitas pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menyebabkan tingkat kompetisi dalam semua bidang menjadi rendah pula Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau Perguruan Tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Berry Priyono, bekas kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (Kompas, 4 Desember 2004). *Kedua*, peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *International Education Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Jika dibandingkan dengan Korea Selatan, peringkat ke-8, membaca peringkat ke-7 dan Matematika peringkat ke-3. *Kelima*, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. *Keenam*, posisi Perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia (*Asiaweek*, 2000). *Ketujuh*, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia Singapura, dan Thailand. Lihat: Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.1. Lihat: Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. vii. Lihat juga: Syafruddin Nurdin, *Konsep pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. v.

<sup>19</sup> Hasan Hanafi, *Dirâsah Falsafiyah*, (Kairo: Maktabat Al-Misriyah, [t.th]), h. 261. Lihat Qamar Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, h. 66. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 66.

<sup>20</sup> Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. PP. RI. Nomor 19 Tahun 2005, Bab IV, Pasal 19. Lihat: Kemendiknas, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, h.1

untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan. Konsep pembelajaran akidah yang demikian itulah yang diperlukan saat ini.

Kemudian, dilihat dari segi kebutuhan kekinian umat Islam pada umumnya dan pendidikan Islam secara khusus lebih memerlukan hal-hal yang bersifat aplikatif sesuai dengan tantangan modernitas<sup>21</sup> Umat Islam juga mendambakan lahirnya teori-teori ilmu pendidikan, sosial dan politik serta lainnya dari Al-Qur'an. Meskipun dengan redaksi yang berbeda, Muhammad Al-Ghazali membuat tinjauan tentang kemungkinan pengembangan teori-teori dimaksud yang beranjak dari Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Secara epistemologis, Al-Qur'an merupakan kalam *Ilâhi* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Salah satu fungsinya adalah menjadi petunjuk bagi umat manusia, *hudan li an-nâs* dan orang-orang yang bertaqwa, terutama untuk mengetahui dan membedakan antara yang baik dan buruk.<sup>23</sup>

Secara historis, Al-Qur'an turun untuk merespon problematika kehidupan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Arab saat itu, memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw. atau memberi ketetapan doktrin akidah yang harus diimani. Sementara proses turunnya, melalui dua tahapan: turun secara serentak di *Lauh Mahfuz* menuju langit bumi dan secara

---

<sup>21</sup> Lihat: TIM LAN, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: LAN RI, 2007), h.7. Juga pada: H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. 2, h. 6

<sup>22</sup> Alquran memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dibandingkan dengan dokumen lain yang merupakan hasil kreasi umat manusia. Alquran memiliki dimensi historis, ruang dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, bacaan kita terhadap Alquran membutuhkan pengetahuan yang bersifat interdisipliner. Apalagi, berupaya untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena salah satu rahasia kemukjizatan Alquran adalah teks-teks Alquran yang selalu dipelihara Allah swt. dari perubahan dan penyimpangan, senantiasa menjawab kebutuhan manusia yang terus maju dan berkembang. Dari generasi ke generasi mendambakan kehadiran solusi dari semua permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan kekuatan ilmu dan pengetahuan Alquranlah masa depan dunia ini akan cerah. Lihat: Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 214. Samsul Bahri, *Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsir*, dalam buku *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 10.

<sup>23</sup> Q.S. al-Baqarah [2]/87:1-2 dan 185. Lihat: Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), *Juz 1*, h. 121-122 dan *Juz 2* h. 98.

bertahap selama kurang lebih 23 tahun.<sup>24</sup>

Secara normatif, data tekstual dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya proses pembelajaran yang tidak saja terjadi secara sosiologis di alam dunia, tetapi telah bermula semenjak kehidupan Adam as. di surga. Kehidupan alam surgawi ini memberikan gambaran awal, betapa proses pembelajaran terjadi antara Allah swt., malaikat, Adam as., dan iblis. Adam as. adalah representasi dari makhluk manusia, dia kelak akan menjadi *khalifah* di bumi, sedangkan malaikat meragukan akan kemampuannya. Ini dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah, ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah : 30)

Ayat tersebut menggambarkan proses pembelajaran pertama kali terjadi antara Allah swt. dengan malaikat. Dalam proses ini, Allah swt. mengajarkan kepada malaikat akan penciptaan *khalifah* di muka bumi. Malaikat menyangkal rencana Tuhan dengan memberikan reaksi argumentatif bahwa Adam as. sebagai *khalifah* tidak akan mampu menciptakan kehidupan yang dinamis dan humanis. Reaksi malaikat juga mengarah pada rasa superioritasnya yang telah menunjukkan kesetiaan dan patuh kepada Allah swt. dibanding dengan makhluk lainnya. Atas sikap malaikat itu, Allah swt. memberikan satu keyakinan bahwa pengetahuan Allah swt. lebih luas daripada prediksi malaikat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Di antara hikmah turunnya Alquran secara bertahap ini agar materi hukum Tuhan itu dapat diterapkan secara evolutif sesuai dengan kondisi objektif sosiokultural masyarakat. Jalaluddin Abdurrahman as-Suyûthî, *Al-Itqân fî 'ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al- 'Ilmiyah, 2012M/1433H), h. 64. Lihat juga: Muhammad as-Sayyid Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Metodologi Alquran, Akidah, I*, (Jakarta: PT. Kalam Publika, 2007), h. iii.

<sup>25</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Alquran Mendidik Anak*, h. 4.

Proses pembelajaran yang kedua, dalam rangka menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi, Allah swt. memilih proses *ta'lim* sebagai sarana *transfer of knowledge*.<sup>26</sup> Proses pembelajaran yang terjadi antara Allah swt. dengan Adam as. lebih dilatarbelakangi oleh kehendak (*irâdah*) Allah swt. untuk mempersiapkan sang khalifah itu sendiri. Aksi Tuhan ini sekaligus untuk meyakinkan malaikat bahwa pembelajaran melalui *ta'lim* dari Allah swt. kepada sang *khalîfah* sangat efektif dalam membina karakter kekhalifahan di bumi. Spesikasi proses pembelajaran seperti itu tidak terjadi pada malaikat. Ini hanya terjadi kepada *khalîfah*, karena ia memiliki potensi (*fitrah*) untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran tersebut. QS. Al-Baqarah, ayat 31-32 berikut menggambarkan proses *ta'lim* Adam as.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. Al-Baqarah : 31-32)

Menurut M. Quraisy Shihab, "Allah swt. mengajarkan kepada Adam as. seluruh nama benda," maksudnya memberikan potensi untuk mengetahui nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarkan mengenai fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah swt. potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda dan dianugerahi juga potensi berbahasa.<sup>27</sup>

Ayat tersebut memberikan indikasi epistemologi bahwa proses pembelajaran dari Allah swt. kepada Adam as. dan malaikat terjadi dengan proses *ta'lim*. Namun, perbedaan potensi antara Adam as. dan malaikat menyebabkan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari Allah swt. pun berbeda. Perbedaan

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm, Jilid 1*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1433H/2012M), h. h. 70-71

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1*, (Jakarta:Lentera hati, 2010), h. 177.

tersebut terlihat pada jangkauan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan Adam as. lebih kompleks dan universal (*Al-asmâ kullahâ*) disebabkan oleh potensi spesifik (*fitriah*) jasmani dan ruhani yang dimilikinya. Sebaliknya pengetahuan malaikat terbatas (*illâ mâ'allamtanâ*) karena tidak adanya potensi spesifik tersebut, sehingga tidak memungkinkan untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan seluas Adam as.

Karena itu, meskipun otentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak menyisakan ruang untuk diperdebatkan,<sup>28</sup> Al-Qur'an merupakan sumber segala ilmun dan pendidikan Islam,<sup>29</sup> -termasuk konsep pembelajaran akidah- masih perlu dikemukakan dan diteliti lebih mendalam. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam dengan karakteristiknya menjadikan agama Islam sebagai landasan pendidikan, terutama Al-Qur'an<sup>30</sup>

Terkait dengan konsep pembelajaran akidah tersebut, jika ditelaah dari kehidupan masyarakat muslim Indonesia, sebagian besar menganut paham aliran Asy'ariah.<sup>31</sup> Akidah ini begitu populer di masyarakat, karena diajarkan di

---

<sup>28</sup> Qamar Muzammil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, h. 278. Dan Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Alquran Mendidik Anak*, h. 13.

<sup>29</sup> Alquran merupakan bahan kajian yang tidak pernah kering dalam menghadapi tantangan setiap zaman karena Alquran merupakan Kalam dari Yang Maha Pencipta yang harus dijadikan pedoman oleh umat manusia di segala tempat dan zaman. Karena itulah Alquran menuntut manusia untuk memahaminya untuk diterapkan isi petunjuknya guna kemaslahatan umat manusia. Dasar berarti secara filosofis Ilmu Pendidikan Islam dibangun berdasarkan Alquran dan Hadis, sedangkan sebagai sumber berarti teori-teori pendidikan Islam digali dari Alquran dan Hadis. Lihat: Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 1-2.

<sup>30</sup> Berdasarkan Q.S. al-Baqarah [2]87:2, yaitu: *Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*. Dan Q.S. al-An'am [6]55:38, *Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*. Lihat: Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Damsyik: Dâr al-Fikri, 2009M/1430H), jilid 1, juz 1, h. 75 dan jilid 4, juz 2, h. 205.

<sup>31</sup> Di antara aliran-aliran yang banyak mempengaruhi pemikiran umat Islam adalah: a. *Asy'ariyyah*. b. *Mu'tazilah*. c. *Maturidiyyah*: Namun yang berpengaruh di Indonesia bukanlah *Asy'ariyyah* yang berasal dari tulisan Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H), tetapi *Asy'ariyyah* yang diformulasi oleh karya tulis as-Sanusi (w. 895 H), sehingga akidah Indonesia bercorak *Sanusiyah*. Ciri utama konsep akidah *as-Sanusiyah* ini adalah penekanannya pada 50 buah pokok keyakinan disertai dengan argumentasi-argumentasi rasional. Karena dari yang 50 pokok keyakinan itu termasuk 20 sifat Tuhan yang wajib dan 20 yang mustahil, maka dalam masyarakat Banjar, akidah dengan pendekatan *Sanusiyah* ini populer disebut *Pelajaran Sifat Dua Puluh*. Lihat: A. Athaillah, *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsîr al-Manâr*, h. 81-82. Lihat: Abdul Muthalib, "Sosialisasi Pemahaman Teologi Islam di Kalimantan Selatan dan Tengah", *Jurnal Khazanah*, No. 52 Juni-Juli (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000), h. 1-11. Lihat pula: Sahriansyah, dkk., *Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, dalam *Jurnal Tashwir*,

lembaga pendidikan formal maupun informal, sehingga banyak orang yang mempelajari akidah tersebut.<sup>32</sup>

Akidah yang dianut masyarakat Indonesia pada dasarnya masih bercorak tradisional dan fatalis,<sup>33</sup> yaitu:

- (1) mengakui kelemahan akal untuk mengetahui sesuatu,
- (2) mengakui ketidakbebasan dan ketidakberdayaan manusia dalam berkehendak dan berbuat,
- (3) mengakui ketidakpastian *sunnatullâh* dan hukum kausalitas sebab semua yang terjadi di alam semesta ini adalah menurut kehendak mutlak Allah swt. yang tidak diketahui oleh manusia.

Banyak yang mempertanyakan efektivitas akidah dengan model ini dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Karena pengaruh dari pembelajaran akidah ini diduga menyebabkan rendahnya etos kerja di kalangan umat Islam Indonesia, terutama untuk mengejar kemajuan dan kesejahteraan di dunia. Manusia seakan-akan tidak mempunyai wewenang untuk berbuat dan menentukan nasibnya sendiri.

Meskipun begitu, pembelajaran akidah termasuk salah satu bidang studi Islam amat dikenal baik oleh kalangan akademis maupun oleh masyarakat pada umumnya.<sup>35</sup> Hal ini, antara lain terlihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam

---

*Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, vol.I, No. 1, (Banjarmasin: LP2M, Januari-Juni 2013), h. 65.*

<sup>32</sup> Mila Hasanah, *Asmâ al-Husnâ sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2004), h. 4.

<sup>33</sup> Harun Nasution merekomendasikan akidah atau teologi rasional dengan kriteria: a. Mengakui kemampuan yang tinggi dari akal manusia untuk mengetahui sesuatu. b. Mengakui kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat, dan c. Mengakui bahwa Tuhan dalam mengatur alam semesta dan makhluk-Nya ini melalui *sunnah*-Nya dan hukum kausalitas yang pasti. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1415 H/1995 M), h. 342.

<sup>34</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 276.

<sup>35</sup> Pembahasan Akidah terkadang dinamai dengan ilmu *Aqa'id*, ilmu Teologi, ilmu Tauhid, ilmu Ushuluddin dan ilmu Kalam. Dinamai ilmu *Aqa'id*, karena dengan ilmu ini seseorang diharapkan agar meyakini dalam hatinya secara mendalam dan mengikatkan dirinya hanya pada Allah swt. sebagai Tuhan. Dinamai ilmu Teologi karena ilmu ini pada intinya berhubungan dengan masalah ketuhanan, karena secara harfiah teologi berasal dari kata *teo* yang berarti Tuhan dan *logi* yang berarti ilmu. Dinamai ilmu Tauhid, karena ilmu ini mengajak orang agar meyakini dan mempercayai hanya pada satu Tuhan, yaitu Allah swt. Selanjutnya dinamai ilmu ushuluddin, karena ilmu ini membahas pokok-pokok keagamaan yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan disebut ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh A. Hanafi karena ilmu ini berisikan alasan-alasan yang

menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Keberuntungan atau kegagalan seseorang dalam kehidupannya sering dilihat dari sisi akidah.<sup>36</sup> Dengan kata lain, berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seringkali dilihat dari sudut akidah. Hal tersebut di atas merupakan fenomena yang cukup menarik untuk diteliti secara lebih seksama, selain itu akidah dipelajari mulai dari tingkat pendidikan dasar, sampai dengan pendidikan tinggi.

Menurut pengamatan penulis, pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama pembelajaran akidah di sekolah dan perguruan tinggi rata-rata memiliki problematika hampir sama. Para pendidik, baik guru maupun dosen pada umumnya mendapat kesulitan dalam menyajikan materi pembelajaran akidah dalam suatu penyajian yang menarik dan Islami. Hal ini disebabkan mereka masih sangat terikat pada konsep pembelajaran yang dikembangkan di dunia Barat yang tidak mengajarkan akidah Islam di sekolahnya. Pembelajaran akidah disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga ruh pembelajaran akidah terserabut dari esensinya. Karena itu tidak heran jika pembelajaran akidah di sekolah dan perguruan tinggi lebih cenderung pada pengembangan aspek intelektual semata.<sup>37</sup> Padahal betapa banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang belum disentuh dan digali dalam pengembangan konsep pembelajaran akidah.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, sangat penting untuk dikaji dan dicari informasi dan gambaran yang jelas mengenai Konsep Pembelajaran

---

mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah. Sedangkan Muhammad Abduh berpendapat ilmu Kalam ilmu yang membicarakan wujud Allah swt., sifat-sifat-Nya, membicarakan pula tentang Rasul-Rasul Tuhan beserta sifat-sifatnya. Lihat: Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (Lahore: Suhail Academy, 1988), h. 293. Lihat pula Jarich Oosten, *Cultural Antropological Approaches* dalam Frank Whaling (Ed.), *Contemporary Approaches in The Study of Religion*, Volume II, (Berlin: Mouton Publisher, 1985), h. 234. Juga: Muhammad Abduh, *Risâlah Tawhid*, h. 21.

<sup>36</sup> Kemiskinan atau keberuntungan seseorang sering dikaitkan dengan takdir Tuhan, dan selanjutnya manusia hanya menerima saja apa adanya. Paham yang bernada fatalistik tersebut tidak bisa dilepaskan dari paham akidah yang dianut oleh masyarakat, yaitu akidah Jabariyah yang banyak dianut oleh masyarakat, suatu ajaran yang dibawa oleh Asy'ariyah. Lihat: Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 219.

<sup>37</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), h.112, 117, dan h.137.

Akidah Menurut Al-Qur'an, sehubungan dengan itu penulis menganggap urgen untuk melakukan penelitian yang sistematis dengan judul: *Konsep Pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an*, dengan menggunakan metode tafsir *shibhu maudhû'i*.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian disertasi ini, peneliti akan membahas "Konsep Pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an". Ada dua permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut, akan diformulasikan dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana macam-macam Pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan ruang lingkup permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Mendeskripsikan konsep pembelajaran akidah menurut Al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi macam-macam pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an.

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat menemukan Konsep Pembelajaran akidah menurut perspektif Al-Qur'an, mengisi kekurangan informasi dan berpartisipasi dalam penemuan dan pengembangan Konsep Pembelajaran akidah, karena selama ini konsep pembelajaran akidah yang diterapkan kebanyakan berdasarkan teori-teori yang berasal dari pendidikan umum atau teori Barat. Dengan ditemukan konsep pembelajaran akidah yang inovatif menurut asumsi dan sudut pandang dari ayat-ayat Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan pendidikan secara umum.

Selain itu, diharapkan akan munculnya ide-ide baru yang segar dalam rangka mengembangkan pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an dengan sikap yang kritis disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Penelitian ini merupakan sumbangan keilmuan diperuntukkan kepada kaum muslimin, bangsa dan negara. Sekaligus sebagai salah satu syarat dalam rangka memenuhi tugas-tugas untuk mencapai gelar Doktor pada Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis

maupun dari segi teoretis:

**a. Manfaat Praktis.**

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam hal Konsep Pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an.

**b. Manfaat Teoretis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan perkembangan pendidikan Islam. Dan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan Islam secara umum dan bidang pendidikan islam di Indonesia khususnya mengingat perkembangan zaman menuntut segala aspek terjadi pengembangan Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat luas ataupun pemerintah dalam memahami konsep pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an.

**E. Kerangka Berpikir**

Akidah Islam adalah hal yang penting dipelajari bagi seorang muslim yang ingin mendalami agama Islam. Akidah Islam merupakan jaminan bagi keselamatan seorang muslim. Apabila akidah seseorang bagus, maka sisi-sisi lain juga akan ikut tersempurnakan.<sup>38</sup>

Menurut Abû Bakar Jâbir Al-Jazâiry, pengertian akidah secara istilah (terminologi), adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, terpatrit di dalam hati serta diyakini kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Karena itu, akidah adalah keimanan yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan bagi orang yang meyakini, sebagai pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan di'*tiqadkan* bahwa hal itu adalah benar.<sup>39</sup> Akidah merupakan suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati, yang

---

<sup>38</sup> Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Penjelasan Ringkas Matan al-Akidah ath-Thahawiyah, Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012), h. 9.

<sup>39</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid (Kalam)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 31-32.

dengannya jiwa dapat menjadi tenang, yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan prasangka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan akidah adalah keimanan, kepercayaan, keyakinan yang teguh dan pasti, terhujam kuat dalam lubuk hati, dipertahankan, diyakini kebenarannya, jiwa dapat menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan dan prasangka.

Sedangkan lafadz akidah dalam terminologi Al-Qur'an, disebut dengan iman.<sup>40</sup> **Istilah iman terdiri dari tiga komponen yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota.**<sup>41</sup> Kata "iman" berasal dari bahasa Arab ايمان artinya percaya.<sup>42</sup> Istilah iman dalam berbagai bentuk ditemukan sebanyak 718 kali dalam Al-Qur'an.<sup>43</sup> Di dalam Al-Qur'an, lafal *iman* sering digandengkan dengan amal shaleh.<sup>44</sup> Kalau iman merupakan aspek teoritis, amal saleh merupakan aspek praktisnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara akidah atau iman dan amal tidak boleh dipisahkan.<sup>45</sup>

Iman tidak terbentuk melalui faktor keturunan. Dalam kisah Nabi Nuh as. diceritakan bahwa meski beliau telah berupaya keras mengajak putranya untuk

---

<sup>40</sup> Ar-Râghhib al-Ashfahâniy, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, (Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1992), h. 91.

<sup>41</sup> Para ulama salaf menjadikan amal termasuk unsur keimanan. Oleh sebab itu iman bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana amal juga bertambah dan berkurang". Ini adalah definisi menurut Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Al Auza'i, Ishaq bin Rahawaih, madzhab Zhahiriyyah dan segenap ulama selainnya. Lihat: Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabîr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1434H/2013M), *juz 1*, h. 291, *juz 5*, h. 348 dan *juz 7*, h. 69. Lihat juga: Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *At-Tauhid li ash-Shaff ats-Tsâni al-'Âli*, (Jakarta: Darul Haq, [t.th]), h. 9.

<sup>42</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm, jilid 1*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1433H/2012M), h. 165. Lihat juga: Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Krapiak, 1984), h. 45.

<sup>43</sup> Muhammmad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-alfâdzi al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut-Lebanon: Dâr al-Mari'fah, 2010M/1431H), h. 14-23 dan h. 274-276. Lihat juga: Ali Audah, *Konkordinasi Qur'an, Panduan Kata Mencari Ayat Qur'an*, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2003), h. 77-81 dan h. 787-789.

<sup>44</sup> Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr al-Kabîr, Juz 5*, h. 348. Juga lihat: Syeikh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. xiii.

<sup>45</sup> Kalau akidah itu diibaratkan fundamen, amal saleh merupakan bangunan. Tak ada artinya fundamen, tanpa ada bangunan di atasnya. Sebaliknya, tidak ada bangunan, tanpa ada fundamen yang menopangnya. Karena itu, apabila fundamennya kuat, bangunan di atasnya pun akan kuat. Begitu pula sebaliknya, apabila fundamennya tidak kuat, bangunan di atasnya tidak akan kuat, bahkan ada kemungkinan bangunan itu akan runtuh dengan segera. Lihat: A. Athaillah, *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsîr al-Manâr*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 373.

menaiki bahtera, tetapi putranya itu membangkang.<sup>46</sup> Dalam kisah Nabi Ibrahim as. juga diketahui beliau telah berupaya agar ayahnya berhenti menyembah dan membuat berhala, tetap saja tidak mengindahkan.<sup>47</sup> Demikian pula dengan kisah Nabi Musa as. yang semasa kecilnya diasuh dalam lingkungan keluarga Fir'aun.<sup>48</sup> Karena itu, tidak dapat dimungkiri bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat serta pendidikan yang ditempuh oleh seseorang membawa pengaruh bagi perkembangan tingkat pembentukan iman seseorang.<sup>49</sup>

Iman merupakan misi utama yang dibawa para Rasul Allah,<sup>50</sup> dan berpegang kepada keimanan, akidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup.<sup>51</sup>

Pembelajaran akidah merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik terdiri atas beberapa komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan Konsep Pembelajaran akidah yang baik. Konsep pembelajaran akidah tersebut dapat diuraikan pada penjelasan berikut:

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian, yang berkaitan dengan Konsep Pembelajaran akidah, seperti:

### ***1. Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor***

---

<sup>46</sup> Q.S. Hûd [11]:42-46. Lihat: Imam Fakhrudin ar-Razi, *Tafsîr al-Kabîr*, Juz 17, h. 184- 188 dan juz 18, h.3.

<sup>47</sup> Q.S. al-An'âm [6]/55:74. Lihat: Imam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, jilid 2, h. 137.

<sup>48</sup> Q.S. al-Qashash [28]/49:7-8. Lihat: Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, *Aisar at-Tafâsir likalâmia 'Alyi al-Kabîr*, Jilid 1, (Madinah: Maktabah al-'Ulum al-Hukum, 1992 M/1412 H.), h. 26.

<sup>49</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Rajawali Grafindo Pers,2011), h. 39.

<sup>50</sup> <sup>18</sup>Q.S. an-Nahl [16]/70: 36. Lihat: Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, jilid 3, juz 15,(Damsyik: Dâr al-Fikri, 2009M/1430H), h. 612.

<sup>51</sup> Q.S. Fushilat [41]/61: 30. *Asbabun nuzul* ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar Shiddiq yang berkata, "Rabb kami adalah Allah swt. semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan Muhammad saw. adalah hamba dan utusan-Nya." Dia konsisten dengan pernyataan itu. Sementara itu, orang-orang musyrik berkata," Rabb kami Allah swt.; dan malaikat adalah anak perempuan- Nya. Mereka adalah para penolong kami di sisi Allah." Namun, mereka tidak konsisten dengan pernyataan itu. Lihat: Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, jilid 12, juz 24, (Damsyik: Dâr al-Fikri, 2009M/1430H), h.548-549.

(IPB), oleh Medin Badruzaman, IPB Bogor: PPS UIKA, 2012. Dalam penelitian disertasi ini dibahas model-konsep pembelajaran Pendidikan Islam yang diterapkan di Institut Pertanian Bogor (IPB). **Temuan dari penelitian ini adalah konsep pembelajaran berbasis pesantren baik untuk diterapkan di IPB Bogor. Namun bagaimana Konsep Pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an belum tersentuh oleh penelitian tersebut.**

2. Disertasi, yang telah dibukukan, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, karya Miftahul Huda, Malang: UIN Malang, 2008. **Penelitian menemukan 10 model interaksi pendidikan anak berdasarkan teori sosial. Model interaksi pendidikan ini berkaitan dengan penelitian disertasi penulis terutama dari aspek prinsip reaksi dalam konsep pembelajaran akidah, tapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda hanya fokus kepada interaksi pendidikan anak, bukan kepada Konsep Pembelajaran akidah.**

3. Disertasi, yang telah dibukukan, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*, karya Burhanuddin Abdullah, Banjarmasin: Antasari Press, 2008. **Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhû'i*, pada bab V, ditemukan pola operasional pendidikan keimanan kepada Allah swt., tapi belum disentuh secara komprehensif Konsep Pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an, karena lebih memfokuskan pada pendidikan keimanan dan dibatasi pada keimanan kepada Allah swt.**

4. Disertasi, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, oleh M. Zurkani Yahya, Yogyakarta: Balai Pustaka 1985. **Dalam disertasi ini dibahas tentang metodologi pemikiran Al-Ghazali mengenai teologi. Metodologi merupakan aspek sintaktatis dari Konsep Pembelajaran akidah, jadi yang dibahas hanya satu aspek dari Konsep Pembelajaran akidah menurut perspektif Al-Ghazali, dan belum dibahas semua Konsep Pembelajaran akidah secara komprehensif dalam perspektif Al-Qur'an.**

5. Disertasi, *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manâr*, karya A. Athaillah, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006. **Dalam Disertasi ini membahas tentang metode pemikiran Rasyid Ridha, terutama tentang sifat-sifat Allah swt., kekuasaan, kehendak dan keadilan Allah swt., dan teologi**

**Islam rasional. Pembahasan ini berkaitan erat dengan pembahasan akidah Islam dalam Al-Qur'an dan dampak instruksional dan penggiring akidah. Tapi belum ditemukan bagaimana konsep desain konsep pembelajaran akidah.**

6. Disertasi, yang telah dibukukan, *Asmâ Al-Husnâ sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam (Perspektif Pemikiran Al-Ghazali)*, karya Mila Hasanah, Banjarmasin: Antasari Press, 2004. Dijelaskan *Asmâ Al-Husnâ jika dikaitkan dengan pendidikan sangat relevan jika dijadikan paradigma pengembangan materi pendidikan Islam, karena Asmâ Al-Husnâ mempunyai fleksibilitas yang tinggi, mengingat konsepnya dapat diterapkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana pendidikan itu dilaksanakan.* Penelitian Disertasi ini erat kaitannya dengan penelitian disertasi yang penulis lakukan pada bagian prinsip reaksi pembelajaran akidah dan sistem pendukung yaitu semua sarana, media dan materi yang diperlukan untuk membangun sebuah Konsep Pembelajaran akidah, tapi penelitian Disertasi ini lebih fokus kepada materi pembelajaran akidah terutama dalam perspektif Imam Al-Ghazali. Selanjutnya penelitian disertasi ini, merupakan lanjutan dari penelitian Disertasi penulis sehingga tidak hanya terfokus pada materi tapi semua aspek yang diperlukan untuk membangun sebuah Konsep Pembelajaran akidah dan dipahami melalui ayat-ayat yang dalam Al-Qur'an.

7. Disertasi, *Konsep Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*, oleh Zaenal Abidin, Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2010. Dalam Disertasi ini konsep pembelajaran secara umum, tidak memfokuskan pada aspek pembelajaran tertentu.

8. Disertasi, *Konsep pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Islam di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*, oleh Shafiyah, Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2008. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan konsep pembelajaran terpadu di SDIT Ukhuwah, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berkaitan dengan disertasi ini dalam aspek dampak instruksional dan pendukung, tapi belum tersentuh Konsep Pembelajaran akidah apalagi dalam perspektif Al-Qur'an.

9. Disertasi, *Konsep pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Kabupaten Tabalong*, oleh Abadi, Banjarbaru: Pascasarjana IAIN Antasari 2009. Temuan dari Disertasi ini, adalah 11 konsep pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Madaniyah, dan belum ditemukan Konsep Pembelajaran akidah seperti dalam penelitian ini.

10. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, oleh Syahidin, Bandung: Alfabeta, 2009. Dipaparkan berbagai metode pendidikan dalam Al-Qur'an, ini relevan dengan bagian sintakmatis dalam penelitian disertasi ini. Tapi tidak dibahas konsep pembelajaran akidah.

11. *Ushûlu at-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Ashâlibihâ* karya Abdurrahman an-Nahlawi, Damsyik: Dâr Al-Fikr, [tth], menemukan empat metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Al-Qur'an, yaitu **metode hiwâr, amsâl, targhîb dan tarhîb, ibroh dan mau'idzah**, metode-metode tersebut relevan dengan sintakmatis pembelajaran dalam penelitian disertasi ini, tapi belum difokuskan pada Konsep Pembelajaran akidah.

12. *Al-Aqîdah min Al-Qur'an Al-Karîm*, karya Muhammad Abu Zahrah. Dengan menggunakan metode tafsir *maudhû'i* menguraikan konsep akidah, tapi belum diteliti Konsep Pembelajaran akidah.

13. *Al-Ulûhiyyah wa ar-Risâlah fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, karya Ibrahim Mahnan, juga menggunakan metode tafsir *maudhû'i*, dalam menggali konsep-konsep ketuhanan dan kenabian dalam Al-Qur'an, tapi juga belum dibahas mengenai Konsep Pembelajaran akidah.

14. Musthafa Al-Âlim, *Al-Aqîdah Al-Wâsathiyah li Syaikh Al-Islâm Ibnu Taimiyah. Beirut-Lebanon*, Dâr Al-Arabiyyah, [tth]. Kitab ini hanya menjelaskan pemikiran Ibnu Taimiyah, tentang *Âqîdah Al-Wâsathiyah*. Berkisar pada materi akidah dan belum membahas tentang Konsep Pembelajaran akidah.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa hasil penelitian tersebut tidak ada yang fokus membahas masalah yang menjadi objek dan kajian penelitian penulis, dan hingga saat ini belum ada sebuah tulisan atau kajian yang telah membahas dan membicarakan Konsep Pembelajaran Akidah dalam Al-Qur'an, seperti yang penulis teliti



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG